

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pendidikan nasional disebutkan dalam UUD No.2 tahun 1989 yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Uud,1989:45).

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur pokok pendidikan yang mendasarinya. Di dalam proses pendidikan melibatkan berbagai unsur pendidikan yaitu Subyek yang dibimbing (peserta didik), Orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik dengan pendidikan (interaksi edukatif), ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan) (Umar Tirtarahardja & S.L La Sulo,2005:51-52). Dari ketujuh unsur tersebut salah satunya adalah orang yang membimbing (pendidik), dengan kata lain dari pendidik adalah guru.

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan yang memegang peran vital dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa serta berbudi pekerti luhur seperti yang dijelaskan dalam UUD. No.2 tahun1989 sebelumnya.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang guru yang dinilai memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang Islam. Dalam mencaPendidikan Agama Islam tujuan pendidikan Islam disebutkan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim: 6,

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam pandangan modern mengenai peran guru yang dikembangkan oleh Adams dan Dickley bahwa guru memiliki peran yang sangat luas yaitu guru sebagai pengajar (*teacher as an instructor*), guru sebagai pembimbing (*teacher as a counsellor*), guru sebagai ilmuwan (*teacher as a scientist*), dan guru sebagai pribadi (*teacher as a person*) (Depag , 2005:71).

Dari keempat peran tersebut salah satunya guru sebagai pembimbing, dimana tujuan dari pembimbing tersebut adalah agar siswa yang dibimbingnya mampu mengenali dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik.

Dalam membentuk pribadi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, GURU Pendidikan Agama Islam tentu saja terlibat di

dalamnya terlebih lagi dalam menangani siswa yang bermasalah, figur seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat besar, karena dengan pengetahuan dan kelebihan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam maka diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada pada siswa.

Masalah siswa tidak lain adalah masalah kenakalan anak yang mana pada tahap perkembangannya anak mengalami perubahan-perubahan, baik fisik maupun psikologisnya. Dalam tahap perubahan-perubahan seperti itu maka dalam kondisi psikologis anak yang masih labil dan mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan, tentu hal ini sangat mempengaruhi pembentukan perilaku mereka.

Masalah-masalah yang biasa dihadapi oleh anak misalnya tentang kepribadiannya, hubungan dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan lain jenis, masa depan, masalah belajar, masalah dorongan seksual, masalah keuangan dan sebagainya (Hasan basri, 1996:42).

Selain faktor individu ada juga faktor lingkungan, faktor lingkungan merupakan faktor dominan yang menyebabkan kenakalan anak atau siswa baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah.

Dalam menangani siswa yang bermasalah guru bimbingan dan konseling (BK) tidak bisa bertindak dan berusaha sendiri, maka seluruh pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran harus ikut berperan di dalamnya tak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam yang identik sekali dalam menangani tingkah laku dan akhlak siswa termasuk di SD Negeri Sayangan.

Menurut pengamatan penulis layanan terhadap siswa bermasalah sudah ada dan diterapkan di SD Negeri Sayangan, tetapi masih saja ada masalah-masalah seperti di atas sering terjadi di SD Negeri Sayangan seperti: membolos, berkelahi, terlambat datang ke sekolah, berkata kotor, dan sebagainya.

Dengan melihat fenomena yang terjadi di atas maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam proses membimbing siswa yang bermasalah di SD Negeri Sayangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, di atas maka penyusun dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa bermasalah di SD Negeri Sayangan?
2. Bagaimana kondisi siswa bermasalah setelah di bimbing di SD Negeri Sayangan?
3. Sejauhmana cara mengevaluasi pelaksanaan bimbingan Pendidikan Agama Islam bagi siswa bermasalah di SD Negeri Sayangan?